
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER JAWA DALAM *SĒRAT SAFINGI* SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENGAJARAN BAHASA JAWA

Ertris Bergas Taqwdaswintrani

IAIN SALATIGA

Abstrak

Pendidikan Karakter dalam Naskah Jawa merupakan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam khasanah budaya Jawa. Adapun Naskah Jawa tidak hanya digunakan sebagai sumber sejarah dan pengetahuan-pengetahuan lainnya, namun juga dapat dijadikan sebagai referensi pengajaran Bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Karakter Jawa dalam *Serat Safingi* dan relevansinya dengan pengajaran Bahasa Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode penelitian analisis isi (analisis isi teks) sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Serat Safingi* dan guru Bahasa Jawa sebagai informan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ditemukan empat belas poin nilai-nilai pendidikan Karakter Jawa. Hasil penelitian lainnya adalah nilai pendidikan karakter dalam *Serat Safingi* juga relevan untuk digunakan dalam proses pengajaran Bahasa Jawa di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Kata kunci: *Safingi*, karakter, pengajaran, Bahasa Jawa

ABSTRACT

*The education of character building are basic values in the Javanese culture especially the Javanese literatures. The aim of this research were to describe and explain values of Javanese character education in *Sĕrat Safingi* and the relevance with the teaching Javanese language. This research was descriptive qualitative research and used analysis content method (analysis text content) as technique for data collection. Source of the data of this research was *Sĕrat Safingi* and Javanese language teacher as the informant. The conclusion are the values of character education that has been found was fourteen points. The other result was the value of character education in *Sĕrat Safingi* has relevance to used in Javanese language teaching in Junior High School and Senior High School.*

Keywords: *Safingi*, symbol, character, teaching, Javanese language

Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: ebhewintrani@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-99-0

PENDAHULUAN

Dewasa ini sering ditayangkan kasus anak-anak yang bermasalah mulai kasus narkoba, pergaulan bebas, bahkan pembunuhan. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak pada jaman sekarang tidak memiliki karakter dasar yang kuat, sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan berbagai hal yang seharusnya tidak perlu dilakukan oleh seorang anak. Kasus-kasus seperti itulah yang menjadikan perlunya ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak baik di rumah maupun di sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan untuk membentuk dan memperkuat karakter mulia seorang anak. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terjadi secara terus-menerus karena penyesuaian manusia terhadap alam sekitar, sesama manusia, juga dirinya sendiri sebagai upaya menumbuhkan karakter kepada seseorang.

Pendidikan karakter secara langsung dapat diperoleh melalui keluarga, sebagai pusat pendidikan. Dewantara, 1977:72 menjelaskan bahwa melalui keluarga dapat ditanamkan benih kebatinan di dalam jiwa anak-anaknya. Pendidikan karakter dapat diperoleh dari berbagai media salah satunya adalah naskah kuna khususnya naskah Jawa. Di dalam naskah Jawa terkandung nilai-nilai ajaran luhur yang dapat membentuk karakter dan pribadi seseorang khususnya siswa, agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dewantara, 1977:502 mengemukakan bahwa naskah dapat pula digunakan sebagai media pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Jawa. Naskah yang termasuk dalam literatur Jawa dapat digunakan sebagai bahan pelajaran, misalnya pengenalan terhadap tembang maupun kosakata yang terdapat di dalamnya.

Relevansi naskah dengan pengajaran bahasa Jawa adalah dapat digunakan sebagai media pada kompetensi dasar membaca

aksara Jawa. Siswa akan lebih mengenal dan dapat berlatih membaca aksara Jawa dalam bentuk yang lain tidak hanya menggunakan *font* aksara Jawa saja tetapi juga melalui tulisan Jawa *carik* (tulisan tangan) baik dalam bentuk kata, kalimat, maupun paragraf. Selain itu, naskah juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran *macapat*.

Naskah yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *Sêrat Safingi* yang berisi cerita petualangan Raja Safingi (Imam Safi'i) dan anak lelakinya yang bernama Raden Hanafi dan Maliki. Mereka mengembara dan telah melalui banyak kejadian maupun rintangan yang menghadang langkahnya. Meskipun demikian, mereka tetap teguh untuk menuntut ilmu kehidupan, mencari jati diri, serta tak henti menjalankan ajaran agamanya.

Berdasar latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter Jawa yang terdapat dalam *Sêrat Safingi*. Kemudian akan dicari relevansi nilai pendidikan karakter Jawa dalam *Sêrat Safingi* dengan pengajaran bahasa Jawa. Adapun pemilihan teori maupun metode yang digunakan, didukung oleh kajian teori dan beberapa penelitian yang relevan.

Dwiningrum (2013:144-155) dalam penelitiannya *Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory*, menyatakan bahwa telah terjadi degradasi karakter nasional yang dapat berdampak pada kehidupan sosial suatu negara yang dapat membahayakan bagi eksistensi suatu negara di era globalisasi sekarang ini, sehingga perlu adanya pendidikan karakter baik dari keluarga, sekolah, maupun komunitas. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan pula sebagai modal dasar penguatan nilai-nilai karakter.

Wijayanti dan Nurwianti (2010:114-122) dalam “Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa” mengemukakan hasil penelitiannya, yaitu kekuatan karakter pada suku Jawa yang mempengaruhi kebahagiaan hidup mereka. Penelitian berikutnya adalah Hasim dan Adi (2012:175-188) dalam “Nilai-nilai Islam dalam Teks Tembang Macapat Karya Ranggawarsita” yang mengemukakan bahwa berbagai unsur kebudayaan diantaranya etika, pandangan hidup, bahasa, religi, adat istiadat terdapat di dalam naskah Jawa lama. Hasilnya adalah dalam teks tembang macapat karya Ranggawarsita mengandung berbagai nilai-nilai Islam serta pembelajaran sastra Jawa dapat digunakan sebagai media bagi pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan karakter yang digunakan adalah langsung diambil dari naskah *Sêrat Safingi* yang kemudian akan dihubungkan dengan fatwa pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Tiga macam fatwa tersebut yaitu (a) *Tetep-Mantep-Antep* yang maknanya adalah dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya harus diiringi dengan ketetapan hati, tekun bekerja, kemantapan hati, dan kebulatan tekad; (b) *Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel*, maksudnya adalah untuk menggapai cita-cita harus percaya pada diri sendiri, berani menghadapi segala hal yang merintang, teguh pendirian, kuat secara lahir-batin, serta tawakal; dan (c) *Neng-Ning-Nung-Nang*, maknanya adalah kita harus memiliki sikap *meneng, wening, hanung*, dan *menang*. Kesucian pikiran dan hati yang diperoleh dengan ketenangan hati, akan mendatangkan kebahagiaan. Apabila telah dicapai ketiga hal tersebut, maka kesuksesan atau kemenangan akan kita peroleh (Dewantara, 1977:14).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan, kemudian akan dicari relevansinya dengan pengajaran bahasa Jawa untuk siswa Sekolah Menengah Pertama(SMP) dan Sekolah Menengah Atas

(SMA). Sekolah Menengah menjadi pilihan dikarenakan materi mengenai naskah Jawa ini dapat diterapkan pada jenjang tersebut, dan sesuai dengan silabus pada tingkatan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Data yang digunakan adalah rangkaian kata-kata yang tersusun dalam *pupuh-pupuh Sêrat Safingi*. Adapun sumber data diperoleh dari naskah *Sêrat Safingi* dan informan yaitu guru Bahasa Jawa. Teknik pengumpulan dilakukan dengan menggunakan metode analisis kandungan atau isi (*content analysis*) dan wawancara. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang memanfaatkan tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Karakter Jawa dalam *Sêrat Safingi*

Sêrat Safingi mengandung empat belas nilai pendidikan karakter Jawa yang sangat menonjol di dalamnya. Karakter-karakter tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. *Wicaksana (Bijaksana)*

Sikap bijaksana yang ditunjukkan seorang Raja melalui karakter Dewi Amarah dan Raja Safingi. Ia digambarkan memiliki sifat tulus, adil, dan tegas sehingga semua rakyat Supiyah menyayangi dan menghormatinya. Beliau juga digambarkan memiliki kepemimpinan yang sangat baik sehingga negaranya menjadi makmur, murah sandang-pangan, serta aman.

*Dyan warnanên kang kari nagari/
kang jumênêng nata ing Supiyah/
datan owah ing tatane/
panjênêngira alus/ adiling Yyang
kang dèn lampahi/ pêjahe kang
dêdosan/ saujaring ukum/ tan ana*

*purun malanga/ wong Supiyah
sodaya awêdi asih/ marang Sang
Prabu jaka// (pupuh 13, bait 1)*

Terjemahan:

Kemudian diceritakanlah negara yang terakhir, yang menjadi raja di Supiyah, tidak berubah aturannya, beliau halus, keadilan Tuhan yang dijalkannya, matinya yang berdosa, adalah hukumannya, tidak ada yang mau melanggar, rakyat Supiyah semua takut dan menyayangi, kepada Raja jejak.

Pada penggalan bait tersebut dijelaskan bahwa Raja muda memiliki kebijaksanaan sama seperti pada masa pemerintahan ayah dan ibunya dahulu. Sehingga semua rakyat Supiyah sangat mencintai rajanya tersebut.

Sikap *wicaksana* wajib dimiliki oleh setiap orang. Jika seorang manusia memiliki sifat tersebut, maka akan mudah dalam pengambilan keputusan maupun menyelesaikan suatu masalah.

b. *Luhur ing budi* 'Berbudi luhur'

Sikap *luhur ing budidigambarkan* oleh tokoh Safingi yang ada dalam *Sêrat Safingipupuh 1* berikut.

*Matur alon Ki Ngabdul Safingi/
pan kawula gusti amiyarsa/ kang
padhang luwih srêngenge/
manahe kang wus luhung/
langkung saking padhang
rawi/ kang pêtêng langkung
samar/ sangking têngah dalu/
manahe tiyang kang mendha/
ingkang atos luwih saking watu
wêsi/ nênggih atining kofar//*

Terjemahan:

Berkata pelan Ki Abdul Safingi, sayalah Gusti yang melihat, yang terang lebih dari matahari, hati yang luhur, lebih dari terangnya matahari, yang gelap lebih samar, dari tengah malam, hatinya orang

yang sudah berkurang, yang keras lebih dari batu besi, yaitu hatinya orang kafir.

Pada bagian tersebut dijelaskan bahwa Safingi memiliki hati yang bersih dan selalu takut akan Tuhan. Ia merasa bahwa ia hanyalah manusia biasa dan dimanapun berada selalu merasa dilihat oleh Tuhan. Sehingga dengan sikap yang demikian akan membentengi diri dari perbuatan yang tidak baik

c. *Pitados lan mituhu dhumateng Gusti ingkang Maha Kuwaos* 'Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan'

Naskah *Sêrat Safingi* menegaskan bentuk rajin beribadah dengan dicontohkan oleh tokoh Safingi pada *pupuh 1* bait 39 di bawah ini.

*Prabu anom tansah angabêkti/
salatira sawêktu tan towang/
kalamun bakda salate/ awirid
atêfakur/ lamun dalu tangat tan
gingsir/ angaji sarahina/
kapangan ing wêktu/ yèn rahina
pupujian/ atilawat tan pêgat
siyang lan latri/ sabên dina
mangkana//*

Terjemahan:

Prabu Anom selalu berbakti, salatya tidak pernah terlewat sekalipun, kemudian setelah salatya, berdzikir dengan tafakur, sampai larut malam taat tidak pernah beranjak, mengaji sepanjang hari, tidak mengenal waktu, ketika siang hari bershalawat, membaca Al-Quran tidak berhenti siang dan malam, setiap hari seperti itu.

Dijelaskan dalam *pupuh* tersebut bahwa cara seseorang beribadah kepada Tuhan menurut ajaran agama Islam adalah dengan rajin melaksanakan shalat, berdzikir tanpa mengenal waktu, dan mengaji atau membaca

Al-Qur’an. Hal-hal tersebut harus dilakukan rutin setiap hari.

d. *Teteg ing kapribaden* ‘Teguh pendirian’

Manusia yang berpendirian teguh adalah manusia yang memiliki pemikiran dan kepribadian *nora gampang miyar-miyur* ‘tidak mudah terpengaruh’ apapun kondisinya. Seperti dijabarkan dalam petikan berikut.

*Dèwi Swara kagyat mulat/
sapraptanira kang rayi/ Radèn
ingawe sinapa/ apa gawemu
mring puri/ Radèn matur
ngabêkti/ kawula kakang ing utus/
rama dika tamuwan/ utusane Ratu
kafir/ atur surat ungêlipun
anglêlamar//*

*Kinèn anantun ing dika/ punapa
dikarsa laki/ kalih Ratu ing
Garbaka / Dèwi Swara èsmu
runtik/ Radèn tan sêdya laki/
lamun rama bosên dulu/ ingsun
dèn patênana/ nora niat laki
kafir/ amit nêmbah arsa matur
ing kang rama// (pupuh 21, bait
18-19)*

Terjemahan:

Dewi Swara segera melihat, setibanya sang adik, Raden melambaikan tangan menyapa, apa yang kamu lakukan di istana, Raden berkata sopan, saya kakak yang memerintah, ayah saya mendapat tamu, utusan Ratu kafir, memberikan surat permintaan melamar. Saya diperintah untuk menanyakan, apakah mau dinikahi, dengan Ratu dari Garbaka, Dewi Swara menjawab dengan sengit, Raden tidak mau dinikahi, kalau ayah tidak menolak, bunuhlah saya, tidak punya niat bersuami kafir, kemudian menyembah dan berkata kepada ayahnya.

Karakter tersebut dijelaskan melalui tokoh Dewi Swara pada *pupuh* 21 yang berpendirian teguh untuk tidak mau menikah dengan orang kafir sekalipun orang tersebut adalah Raja. Meskipun ayahnya menerima lamaran Raja kafir, namun ia dengan tegas menolak. Bahkan ia rela untuk dibunuh jika masih dipaksa untuk menikah dengan orang kafir.

e. *Tresna marang negara* ‘Cinta terhadap tanah air’

Bentuk rasa cinta terhadap tanah air dalam *Sêrat Safingi*, ditunjukkan dalam *pupuh* 14. *Pupuh* tersebut menunjukkan bahwa kecintaan seseorang terhadap negaranya pada masa itu adalah dengan cara berperang. Meskipun penyebab peperangannya dapat dikatakan sepele yaitu karena lamaran Rajanya ditolak oleh putri dari negara lain. Namun kondisi demikian dianggap suatu penghinaan terhadap negaranya. Oleh karena itu penyelesaiannya adalah dengan berperang.

f. *Welas asih* ‘Kasih sayang’

Karakter *welas asih* dijelaskan di dalam *Sêrat Safingipupuh* 13 berikut.

*Asih maring wadya bala mantri/
angapura sakèh wong dêdosan/
asih kaum myang santrine/
dananipun lumintu/ dadar-dadar
ing wadya alit/ bala sami
nglêmbana/ asih Gustinipun/ wus
kaloka ing Nagara/ Prabu Anom
asih maring wadya alit/ sabêndina
kasukan// (pupuh 13, bait 20)*

Terjemahan:

Sayang terhadap prajurit dan mantri, memaafkan banyak orang yang berdosa, sangat sayang rakyatnya kepada santrinya, uangnya lancar, dipuji-puji oleh rakyat, prajurit semua memuji, sayang kepada Rajanya, sudah terkenal di negaranya, Prabu Anom sayang kepada rakyatnya, setiap hari diberi.

Pupuh tersebut menunjukkan karakter *welas asih* seorang Raja kepada bawahan dan rakyatnya. Raja tersebut menyayangi rakyatnya dan mau memaafkan orang yang tidak bersalah, bahkan ia tidak segan memberi kepada orang yang membutuhkan. Dengan karakternya yang demikian, membuat beliau dicintai oleh semua rakyatnya, dan membuat negaranya menjadi makmur sejahtera.

g. Unggah-ungguh 'Sopan santun'

Karakter *unggah-ungguh* dalam naskah *Sêrat Safingi* merupakan salah satu karakter yang cukup menonjol. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh dalam naskah adalah menghormati orang yang lebih tua. Cara penghormatannya ditunjukkan dengan mengunjungi guru atau orang yang dituakan, cara berbicara yang santun, ketika melihat mau menyapa, dan memeluk ketika bertemu. Jika seseorang memiliki rasa cinta terhadap orangtua maupun orang yang dihormati, secara tidak langsung karakter unggah-ungguh atau sopan santun juga akan melekat dalam dirinya. Sehingga orang tersebut dapat menempatkan diri sesuai dengan porsinya.

h. Tanggung jawab

Seseorang yang memiliki tanggung jawab, akan berhati-hati dalam melakukan setiap tindakan. Karakter ini dijelaskan dalam *Sêrat Safingi* mengenai bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Maliki. Sejak awal ia diberitahu bahwa putri dari Karsinah yang sedang sakit membutuhkan obat *sekar manik patri mamas* untuk kesembuhannya, ia bersedia mencarikan obat tersebut. Meskipun di tengah perjalanannya mencari obat tersebut, ia melalui berbagai rintangan bahkan mendapat hadiah seorang istri. Namun sesuai dengan janjinya, ia bersedia meninggalkan kesenangannya untuk melanjutkan perjalanannya mengambil *sekar manik patri mamas* untuk mengobati Putri Karsinah.

i. Cerdas

Karakter cerdas perlu dimiliki seseorang agar tidak mudah dikelabui orang lain. Bentuk karakter ini, terdapat dalam *Sêrat Safingi* pada penggalan *pupuh* 1, melalui tokoh Safingi yang memiliki kecerdasan tinggi. Ia mampu memecahkan pertanyaan yang cukup sulit dari gurunya. Terbukti bahwa sang guru mengakui bahwa jawaban yang dilontarkan oleh Safingi benar serta memukau Dewi Amarah. Sebagai hadiahnya, ia bahkan diminta oleh Ratu Supiyah tersebut untuk menjadi suaminya.

Kecerdasan seseorang tidak selalu karena orang tersebut memiliki intelektual yang tinggi. Namun jika seseorang memiliki intelektualitas yang tinggi pastilah orang tersebut cerdas. Hal yang terpenting adalah bagaimana dapat bersikap cerdas dalam perbuatan maupun perkataan, tidak hanya sekedar cerdas dalam teori saja.

j. Bakti marang wong tuwa 'Berbakti kepada orang tua'

Seorang anak wajib berbakti kepada orangtua. Sehingga sangat dianjurkan bahwa seorang anak harus menjalin hubungan yang baik dengan orangtuanya. *Sêrat Safingi* menjelaskan mengenai karakter seorang anak yang berbakti kepada orang tua dengan tokoh Hanafi yang ingin bertemu dengan ayahnya yang sejak lahir belum pernah dijumpai. Karena besar rasa kasih sayangnya, ia ingin melihat sosok ayahnya agar dapat berbakti kepada orangtua. Hingga berbagai cara ditempuh agar dapat mewujudkan keinginannya tersebut.

k. Blaka 'Jujur'

Kepribadian jujur merupakan suatu hal yang cukup sulit untuk dilakukan, namun berdampak sangat baik. Kepercayaan dari orang lain akan muncul terhadap perkataan maupun perbuatan orang yang selalu berkata jujur. Karakter tersebut dijelaskan dalam *Sêrat Safingi* melalui tokoh Maliki. Ketika ia dituduh ingin merebut kekuasaan kakaknya, ia rela dibunuh jika terbukti bersalah dan

bersedia membuat kesaksian dihadapan kakaknya dengan mengucap sumpah “demi Allah!”. Seseorang yang telah berani mengucap sumpah demikian, menandakan bahwa ia telah berkata jujur karena membawa nama Tuhan dalam sumpahnya.

l. *Tan gampang pasrah* ‘Pantang menyerah’

Sikap pantang menyerah dijelaskan dalam *Sêrat Safing* pada penggalan *pupuh* 14 melalui tokoh Maliki. Karakter Maliki yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa diceritakan ketika akan menemui ibunya, ia rela melawan rasa takut di dalam dirinya. Ia berjalan tanpa lelah menyusuri setiap jalan dengan berbagai medan, siang malam tidak pernah lelah, bahkan luka yang mengenai tubuhnya tidak digubris sama sekali. Semua dilaluinya hanya untuk satu tujuan yaitu bertemu dengan ibu yang sudah lama ia rindukan.

m. *Tresna marang kulawarga* ‘Cinta kepada keluarga’

Kecintaan terhadap keluarga, dijelaskan dalam *Sêrat Safingi* pada *pupuh* 14. Bagian tersebut menceritakan Raja Hanafi yang resah ketika kehilangan adiknya. Pada kondisi sebenarnya, ia menyesal telah menuduh adiknya ingin merebut tahta. Namun nasi telah menjadi bubur, karena ketika ia meminta maaf, keputusan adiknya telah bulat untuk meninggalkan Supiyah. Bentuk penyesalan yang ia lakukan adalah dengan memerintahkan para pengawalnya untuk mencari Maliki sampai benar-benar ditemukan.

n. *Seneng tetulung* ‘Suka menolong’

Sikap tolong-menolong antar sesama manusiaditulisakan pula dalam *Sêrat Safingi pupuh* 16. *Pupuh* tersebut menceritakan sifat suka menolong Ni Kemandang yang merasa kasihan kepada Maliki. Kemandang menolong Maliki dengan menunjukkan arah tempat yang dituju Maliki karena merasa tidak tega dengan tuannya yang pergi sendiri tanpa ditemani siapapun.

Berdasarkan poin-poin tersebut memiliki keterkaitan dengan fatwa pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Karakter *tetep*, *antep*, dan *mantep* menurut Ki Hajar Dewantara sama dengan karakter *teteg ing kapribadendan tan gampang pasrah* dalam naskah. Dengan memiliki kepribadian yang teguh dan pantang menyerah, tidak akan mudah terpengaruh oleh keadaan di sekitar. Secara tidak langsung, kondisi tersebut dapat membatasi diri dari lingkungan yang kurang

Sikap *ngandel*, *hening*, dan *kandel* berkaitan dengan karakter *pitados lan mituhu dhumateng Gusti ingkang Maha Kuwaos* dalam *Sêrat Safingi*. Percaya terhadap Tuhan akan mengarah pada kekhusukan beribadah. Karakter tersebut akan menjadikan sikap takut akan Tuhan, sehingga menjadikan manusia yang berkarakter demikian lebih mengerti *unggah-ungguh*, *welas asih* terhadap sesama, dan *luhur ing budi*. Jika seseorang telah memiliki karakter-karakter tersebut, selanjutnya akan muncul karakter *tresna*. Kecintaan tersebut bisa diaplikasikan pada keluarga sebagai yang terdekat hingga negara dalam lingkup yang luas.

Karakter *bandel* dan *meneng* akan membentuk seseorang berkepribadian jujur dan bertanggung jawab. Kedua karakter tersebut termasuk yang sulit untuk dilakukan. Namun, jika berhasil menanamkan dalam hati kemudian melaksanakannya, hidup akan menjadi lebih *hening*.

Penelitian mengenai pengaruh nilai pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Dwiningrum (2013:144-155) yang berjudul *Nation’s Character Education Based on the Social Capital Theory*. Pada penelitian tersebut dijelaskan mengenai pendidikan karakter nasional yang diperlukan dalam pembentukan karakter sebuah bangsa.

2. Relevansi Simbol dan Nilai Pendidikan Karakter Jawa dalam *Sêrat Safingi* dengan Pengajaran Bahasa Jawa

Guru dapat menggunakan naskah *Sêrat Safingi* untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Jawa. Naskah ini memuat pesan-pesan moral yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Jawa yang terkandung dalam *Sêrat Safingi* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Jawa yang menekankan penanaman karakter yang baik kepada siswa.

Materi mengenai simbol-simbol dalam kebudayaan Jawa juga dapat disampaikan untuk menambah pengetahuan siswa mengenai makna dari simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa perlu diperkenalkan mengenai simbol-simbol beserta maknanya supaya dapat memaknai kehidupan baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Relevansi pengajaran bahasa Jawa, dapat diketahui pula melalui proses wawancara dengan beberapa guru bahasa Jawa SMP maupun SMA. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa simbol-simbol dan nilai pendidikan karakter Jawa dalam *Sêrat Safingi* relevan digunakan untuk pengajaran bahasa Jawa.

Relevansi *Sêrat Safingi* dengan pengajaran bahasa Jawa juga dapat diketahui melalui perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru yang mencakup silabus pembelajaran Bahasa Jawa untuk SMA maupun SMP. Di tingkat SMA pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam kompetensi dasar mengapresiasi tembang macapat. Hal ini relevan karena bentuk *Sêrat Safingi* adalah tembang *macapat* yang terdiri dari 42 *pupuh*.

Relevansi pendidikan karakter Jawa dan pengajaran bahasa Jawa untuk tingkat SMP dapat dimasukkan pada kompetensi

dasar membaca dongeng dan membaca indah sebuah geguritan atau tembang. Kedua kompetensi dasar tersebut memiliki indikator siswa dapat menuliskan pesan atau nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita maupun tembang, serta dapat menceritakannya kembali.

Nilai-nilai pendidikan karakter Jawa dalam *Sêrat Safingi* tersebut dapat pula direlevansikan dalam pengajaran bahasa Jawa baik di tingkat SMP maupun SMA. Mengenai hal ini telah dijelaskan dalam Peraturan daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2012. Perda nomor 9 tahun 2012 menegaskan mengenai pendayagunaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa sebagai wahana membangun karakter dan budi pekerti. Adapun Perda Provinsi Jawa Tengah nomor 4 tahun 2012 mengatur bahwa di dalam mata pelajaran muatan lokal perlu diterapkan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Berdasarkan kedua peraturan tersebut, maka sudah jelas bahwa nilai pendidikan karakter perlu ditanamkan pada generasi muda melalui pengajaran bahasa Jawa di sekolah.

Sêrat Safingi jika dihubungkan dengan silabus pembelajaran, pada materi pengajaran bahasa Jawa untuk SMA kelas XI semester genap terdapat kompetensi dasar mengapresiasi tembang macapat. Pada kegiatan pembelajaran materi tersebut, siswa diharapkan mampu menemukan nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan budi pekerti dari sebuah tembang. Dalam materi SMP kelas VII pada kompetensi dasar mendengarkan cerita teman tentang budi pekerti, dijelaskan dalam indikator yang ingin dicapai yaitu siswa diharapkan dapat menyebutkan contoh budi pekerti di sekolah dan di rumah. Adapun materi tambahan yang dapat diberikan kepada siswa selain empat belas poin pendidikan karakter Jawa adalah mengenai tembang macapat dan membaca aksara Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan data naskah *Sêrat Safingi* pada bagian sebelumnya, dapat ditarik simpulan dalam penelitian bahwa terdapat empat belas poin nilai pendidikan karakter Jawa dalam *Sêrat Safingi* yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan yaitu *wicaksana, luhur ing budi, pitados lan mituhu dhumateng Gusti ingkang Maha Kuwaos, teteg ing kapribaden, tresna marang negara, welas asih, unggah-ungguh, tanggung jawab, cerdas, bekti marang wong tuwa, blaka, tan gampang pasrah, tresna marang kulawarga, dan seneng tetulung.*

Nilai pendidikan karakter Jawa, dapat direlevansikan dengan pengajaran bahasa Jawa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam *Sêrat Safingi* relevan dengan pengajaran Bahasa Jawa dan sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu sebagai Siswa hendaknya dapat lebih memahami karakter dalam dirinya. Perlu adanya motivasi untuk lebih mencintai budaya Jawa, sehingga akan terbentuk suatu karakter yang kuat di dalam dirinya. Selain itu, ketika mendapatkan materi mengenai pendidikan karakter, hendaknya benar-benar diresapi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru hendaknya lebih meningkatkan kompetensinya dalam segala bidang. Pengajarannya harus lebih kreatif dan inovatif mengikuti perkembangan zaman khususnya teknologi yang semakin canggih sekarang ini. Penggunaan media, sebaiknya lebih variatif. Selama ini penggunaan media naskah belum pernah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya *Sêrat Safingi*

dapat memperkaya dan menambah referensi guru dalam mengajar. Selain itu, guru diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mau belajar bahasa Jawa dan memahami setiap materi yang diberikan. Guru juga diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam penanaman karakter Jawa bagi siswa di sekolah.

Pengambil kebijakan hendaknya memberikan solusi yaitu dengan mensosialisasikan naskah-naskah Jawa. Perlu adanya upaya pembuatan transliterasi serta penerjemahan naskah yang bahasanya mudah dicerna untuk anak dan kemudian disebarluaskan di sekolah-sekolah.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat pembentuk karakter seorang anak. Orangtua khususnya sebagai orang terdekat, hendaknya lebih memahami dan menanamkan karakter dan kepribadian yang baik kepada anak. Orangtua juga harus ikut serta mendukung pelestarian budaya Jawa dengan menanamkan nilai-nilai budaya Jawa di dalam rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dwiningrum, Siti Irene A. 2013. Nation's Character Education Based on the Social Capital Theory, dimuat dalam jurnal *Asian Social Science*, 9 (12), 144-155.
- Hasim dan Prasetyo Adi. 2012. Nilai-nilai Islam dalam Teks Tembang Macapat Karya Ranggawarsita. *Prosiding Strategi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal dalam Bingkai Global (Preservation and Development Strategies for Local Wisdom In The Global Framework)*, 175-188.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2012 tentang

Penyelenggaraan Pendidikan.
Semarang
Peraturan Daerah Provinsi Jawa
Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang
Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.

Semarang.
Wijayanti, Herlani dan Fivi Nurwianti. 2010.
Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan
Pada Suku Jawa dimuat dalam Jurnal
Psikologi UI, 3(2),114-122